

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1. Latar Belakang

Film adalah salah satu media yang selalu memiliki daya tarik yang kuat bagi masyarakat. Film dirancang untuk memiliki efek pada penontonnya, maka film menawarkan pengalaman berpola yang melibatkan pikiran dan emosi kita. Baik penonton sedikit maupun banyak, film termasuk dalam seni yang sangat inklusif yang disebut sinema (Bordwell,2008).

Ardianto (2017, h.143) menyimpulkan bahwa definisi film adalah bentuk dominan dari komunikasi massa visual. Lebih dari ratusan juta orang menonton film bioskop maupun film televisi. Seperti halnya televisi, tujuan khalayak menonton film dapat terkandung unsur informatif maupun edukatif bahkan persuasif. Tidak dapat dipungkiri bahwa film telah menjadi salah satu kebutuhan masyarakat sebagai sarana hiburan hingga edukasi.

Menurut Elsaesser dan Buckland (2002, h.1) film memberikan gambaran dan menceritakan aktifitas masyarakat dari zaman dahulu, sekarang bahkan sampai masa yang akan datang. Selain menggambarkan aktifitas masyarakat, film berperan sebagai menyampaikan pesan kepada setiap penontonya dengan efek yang berbeda beda. Pesan dan efek yang diterima oleh penontonnya

merupakan hasil dari pemikiran sang sutradara, produser serta penulis naskah sehingga dengan lakon yang dipertontonkan bisa memberikan efek yang sesuai dengan keinginan para pembuat film. Pesan yang disampaikan di dalam film tersampaikan secara tersirat dan tersurat melalui berbagai representasi yang digambarkan dalam setiap adegan yang terdapat di setiap *scene*.

Representasi merupakan sebuah proses produksi makna melalui bahasa. Representasi mengacu pada penggunaan bahasa dan citra sebagai pembentuk pemahaman tentang dunia di sekitar kita. Representasi dapat diartikan sebagai sebuah cara seseorang memaknai apa yang diperlihatkan atau digambarkan. Film memiliki peran representasi dalam penyampaian makna dan pesan. Pesan yang ingin di representasikan di dalam film bergantung dengan *genre* film itu sendiri. (Budianto,2019)

Film ber *genre* drama sering di temukan di Indonesia beberapa diantaranya yaitu film Dilan 1990, Habibie & Ainun, Dilan 1991. Film film tersebut sangat laris di biskop Indonesia. Melansir dari Lokadata.id kecintaan masyarakat Indonesia akan film *genre* drama adalah karena mereka mengasumsikan jalan cerita dan tokoh film itu mirip dengan kisah hidup, bahkan menjadi harapan dan keinginan masyarakat. Orang Indonesia suka dengan drama terlihat dari film nasional terlaris yang sudah tayang di bioskop 10 tahun terakhir.

Banyak film ber *genre* drama di Indonesia, salah satunya adalah film drama keluarga yang menceritakan mengenai kehidupan sebuah keluarga. Dengan begitu, film drama keluarga dapat membentuk stigma dan stereotip di masyarakat mengenai keluarga. Terdapat beberapa standar dalam sebuah keluarga di Indonesia. Bahwa Sebagian masyarakat masih kaku dan membatasi peran yang pantas dilakukan oleh laki – laki dan perempuan, misalnya tabu untuk seorang laki-laki memasak di dapur ataupun momong anaknya di depan umum. Begitupula untuk perempuan, tabu bagi mereka sering keluar rumah dengan tujuan untuk bekerja. (Puspitawati, 2018, h.44).



**Gambar 1.1.** Poster film Ali & Ratu Ratu Queens

Sumber: Matamata.com

Menurut (Manesa,2016) media sering kali menyajikan citra seorang anak yang selalu mempunyai keluarga yang lengkap dan utuh terdiri dari ayah ibu dan anak. Tidak setelah menyaksikan film Ali & Ratu Ratu Queens, karena peneliti melihat bahwa ada standar baru yang bermunculan. Film film yang menampilkan nilai-nilai keluarga kebanyakan berasal dari negara Indonesia. Salah satunya adalah film karya Palari Films yang berjudul “Ali & Ratu Ratu Queens”. Film drama keluarga yang disutradarai oleh Lucky Kuswandi ini berhasil tayang di Netflix pada tanggal 17 Juni 2021.

Film ini menceritakan seorang remaja yang mencari ibunya yang sudah meninggalkannya sejak ia berumur 5 tahun. Mia, ibunya pergi ke New York untuk meniti karirnya sebagai penyanyi dengan meninggalkan suaminya, Hasan dan anak tunggal laki lakinya, Ali. Setelah Ali berumur 19 tahun, ia nekat menyusuli ibunya di New York, pertemuan pertama dengan ibunya ia tidak disambut hangat, bahkan ibunya tidak mengenali dirinya dan menganggap Ali sebagai kurir makanan saat itu. Dengan begitu, Ali tidak menyerah dan ia tetap berusaha untuk menemui ibunya untuk kesekian kalinya di tempat tinggalnya, yaitu di apartemen Fort Greene yang dikenal sebagai tempat *high class* di kota New York. Walaupun sudah dengan berbagai cara Ali berusaha untuk meluluhkan hati ibunya untuk pulang kembali ke Jakarta, ibunya tetap tidak luluh, ia tetap memprioritaskan keluarga barunya yang sudah dikaruniai 2 orang anak.

Setelah beberapa kali Ali mencoba untuk menemui ibunya, hubungan mereka menjadi semakin parah, di *scene* pertemuan Ali dan ibunya yang terakhir, Mia tidak menyambut kehadiran Ali dengan hangat, dan Ali memaksa kepada ibunya untuk tinggal bersamanya dan keluarga barunya. Tetapi faktanya Ali di seret ibunya menuju gang sempit nan gelap dekat apartmentnya. Mia hanya bisa menangis tersedu sedu dan mengatakan bahwa dirinya bukanlah ibu yang baik untuk Ali. Mia membuat keputusan untuk memberikannya cek untuk biaya Ali pulang kembali ke Jakarta untuk bertemu kembali dengan keluarga ayahnya. Perbuatan ini terpaksa Mia lakukan karena ia sudah bahagia dengan keluarga barunya di New York dan Mia tidak ingin suami keduanya, Alex mengetahui bahwa ia sudah mempunyai seorang anak laki laki dari suami pertamanya yaitu Ali. Walaupun sebenarnya Mia terpaksa melakukan itu semua supaya Ali menjadi benci melihat wajah ibunya.

Film *Ali & Ratu Ratu Queens* mendapatkan beberapa penghargaan di Malam Anugerah Piala Citra Festival Film Indonesia tahun 2021. Dengan mendapatkan 3 nominasi yaitu, film favorit pilihan penonton, pemeran pendukung perempuan terbaik yang dipersembahkan kepada Marissa Anita pemeran Mia dan penghargaan khusus dewan juri, yaitu kategori karya kritik film terbaik. Setelah mengetahui informasi tersebut membuat peneliti semakin yakin dan tertarik untuk meneliti film *Ali & Ratu Ratu Queens* yang berhasil

tayang di salah satu layanan *live streaming* berlangganan yaitu Netflix.

Menurut (Wardani,2013) dalam jurnalnya yang berjudul “Analisis Wacana Feminisme Sara Mills Program Tupperware She can! On radio (Studio Kasus Pada Radio Female Semarang)” dalam model analisisnya, Sara Mills lebih melihat pada bagaimana posisi-posisi aktor ditampilkan dalam teks. Posisi-posisi ini dalam arti siapa yang menjadi subjek pencertiaan dan siapa yang menjadi objek penceritaan akan menentukan bagaimana struktur teks dan bagaimana makna diberlakukan dalam teks secara keseluruhan. Oleh karena itu, representasi nilai nilai keluarga dalam film “Ali & Ratu Ratu Queens” ini akan sangat menarik jika dikaji menggunakan *Critical Discourse Analysis* (CDA) milik Sara Mills.

## **1.2. Identifikasi Masalah**

Tanggung jawab seorang ibu rumah tangga ialah mendidik dan merawat anggota keluarganya terutama untuk seorang anak. Perempuan sebagai makhluk yang secara kodrati memiliki sifat lemah lembut, peduli terhadap sesama dan keibuan memiliki peran yang sangat penting dalam membesarkan anak, mengurus rumah tangga serta mendampingi suami. Dalam sebuah keluarga yang utuh tidak hanya ayah ataupun hanya ibu yang berperan, karena keluarga ialah sebuah ikatan yang terdiri dari adanya sosok ayah, ibu dan anak yang mengabdikan satu sama lain. (Keban, 2007).

Berbeda dengan sosok ibu yang diperankan oleh Mia dalam film “Ali & Ratu Ratu Queens”. Mia adalah sosok ibu yang mementingkan karir dan ia pergi ke New York untuk mengejar mimpinya untuk menjadi penyanyi, yang berakhir menjadi pelayan restoran. Tujuan utama ia melakukan hal itu sebenarnya adalah untuk menjadi tulang punggung keluarganya, tetapi suaminya tidak mendukung setiap keputusan yang di buat oleh istrinya. dengan begitu suaminya, Hasan merasa kesulitan untuk mengurus anaknya seorang diri.

Setelah Hasan meninggal, Ali yang sudah beranjak remaja nekat menghampiri ibunya yang berada di New York seorang diri. Ali bermaksud untuk mengajak ibunya kembali ke Indonesia. Sayangnya, ibunya menolak tawaran anaknya tersebut. Mia meminta untuk Ali pulang kembali ke Jakarta. Hal ini ia lakukan karena ia tidak ingin keluarga barunya yang sudah bahagia mengetahui kehadiran Ali di New York. Walaupun demikian, Ali tetap mendapatkan kebahagiaan tersendiri yaitu dimana ia mendapatkan kasih sayang dan perhatian dari ratu ratu. Sosok ratu ratulah yang mampu membuat Ali terasa seperti dirumah dan merasa nyaman walaupun orang tersebut bukanlah saudara sedarah daging.

Maka penulis tertarik untuk meneliti representasi nilai nilai keluarga dalam film “Ali & Ratu Ratu Queens”, yang jauh berbeda dari keluarga pada umumnya. Konflik yang disajikan dalam film yang di tayangkan di Netflix ini akan sangat menarik jika dikaitkan dengan

*Critical Discourse Analysis (CDA)* milik Sara Mills.

### **1.3. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang tertera diatas, maka rumusan masalah yang diangkat oleh peneliti adalah “Bagaimana representasi nilai nilai keluarga dalam film *Ali & Ratu Ratu Queens*?”

### **1.4. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah yang sudah dijabarkan, adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui bentuk representasi nilai nilai keluarga dalam film “*Ali & Ratu Ratu Queens*”.

### **1.5. Manfaat Penelitian**

#### **1.5.1. Kegunaan Akademis**

Diharapkan melalui penelitian ini dapat memberikan pandangan baru terhadap representasi nilai nilai keluarga dalam suatu film.

#### **1.5.2. Kegunaan Sosial**

Penelitian ini diharapkan dapat membangun kesadaran masyarakat terhadap pengaruh yang bisa di timbulkan media massa. Terutama kesadaran masyarakat terhadap adanya perbedaan setiap nilai nilai keluarga yang bisa dipetik dalam

sebuah film.

## **1.6. Batasan Penelitian**

Beberapa batasan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Luas lingkup hanya meliputi informasi seputar film dan representasi nilai nilai keluarga menggunakan Critical Discourse Analysis (CDA) dalam sebuah film.
2. Informasi yang disajikan yaitu: Representasi nilai nilai keluarga dalam film “Ali & Ratu Ratu Queens”, Critical Discourse Analysis milik Sara Mills, nilai nilai keluarga, komunikasi massa, media massa dan film *genre* drama keluarga.

## **1.7. Sistematika Penulisan**

Untuk mempermudah penyusunan skripsi ini maka perlu ditentukan sistematika penulisan yang baik. Sistematika penulisannya adalah sebagai berikut:

### **BAB 1 PENDAHULUAN**

Bab pendahuluan berisi mengenai latar belakang masalah, identifikasi masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, batasan penelitian dan sistematika penulisan.

### **BAB II OBJEK PENELITIAN**

Objek penelitian adalah topik permasalahan yang hendak diteliti.

### **BAB III TINJAUAN PUSTAKA**

Berisi mengenai teori yang digunakan dalam penelitian,

dan konsep yang menjadi dasar pemahaman yang digunakan sebagai alat untuk menganalisis dalam menjawab permasalahan penelitian.

#### **BAB IV METODE PENELITIAN**

Dalam bab ini, peneliti mengemukakan metode penelitian yang dilakukan dalam perancangan dan implementasi.

#### **BAB V HASIL DAN PEMBAHASAN**

Melakukan penelitian kualitatif dengan metode deskriptif. Untuk pembahasan harus didasarkan dari rumusan masalah yang sudah dibuat untuk bisa menjawab dan mengupas tuntas semua permasalahan yang dikaitkan dengan teori dan konsep yang sudah dituliskan dalam tinjauan pustaka.

#### **BAB VI SIMPULAN DAN SARAN**

Simpulan menjabarkan jawaban dari pertanyaan yang diajukan oleh peneliti di rumusan masalah. Sedangkan saran berisi pendapat atau berisi masukan terhadap hasil dari pembahasan dan juga analisa yang dilakukan peneliti.